

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan manfaat bagi sejumlah pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator kenaikan kemakmuran (Agustina,2013)

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SCFAC) No. 1 dalam Widiasih (2016), informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggung jawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik atau pihak lain melakukan penafsiran atas *earning power* perusahaan yang akan datang. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan *opportunistic* manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, maka manajemen akan melakukan modifikasi dalam pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan agensi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) (Dewi, dkk. 2019).

Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Pihak yang kontra terhadap manajemen laba seperti investor, berpendapat bahwa manajemen laba merupakan pengurangan keandalan informasi laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Di lain sisi pihak yang pro terhadap manajemen laba seperti manajer, menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang fleksibel untuk melindungi diri dari mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tak terduga.

Manajemen laba itu sendiri tidak dapat diartikan sebagai upaya negative yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi data/informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *Accounting Regulations*.

Beberapa fenomena manajemen laba yang menarik akhir akhir ini adalah salah satu perusahaan jasa yaitu Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Yang melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2018. Masalah ini akhirnya diketahui publik pada 2019 karena tidak hanya mampu menutupi kerugian tahun sebelumnya, tetapi juga menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 11,33 miliar. Untung yang didapatkan perusahaan tersebut merupakan hasil polesan. Kejanggalan pada laporan ini dimulai dengan perolehan laba bersih tahun 2018 karena adanya perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang bernilai Rp. 3,41 triliun. Perusahaan ini seharusnya mengalami kerugian jika tidak ada pencatatan perolehan pemasukan dari perjanjian tersebut.

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. 5 Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan

keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

Kasus manajemen laba pada tahun 2012 dilakukan oleh manajemen Bakrie Group yaitu PT *Resources Tbk* (BUMI). Bapepam-LK mencurigai adanya penyelewengan dan manipulasi berdasarkan neraca yang disajikan dalam laporan keuangan. Salah satu indikasinya, BUMI memiliki masalah dengan induknya, masalah tersebut semakin berkembang karena harga batubara di pasaran internasional terus menurun. Disisi lain, hutang Bakrie Group pun semakin bertambah sehingga rekayasa keuangan termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga tinggi pun harus dilakukan. Berdasarkan data laporan keuangan PT *Bumi Resources Tbk* dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan laba yang memberikan indikasi kinerja perusahaan baik, akan tetapi terjadi ketidakseimbangan antara laba yang dapat dibandingkan dengan harga saham yang ada, dimana seharusnya laba yang tinggi dapat menaikkan harga saham begitupun sebaliknya saat laba perusahaan turun maka harga saham perusahaan juga ikut turun. Ini terjadi pada tahun 2004 ke tahun 2005 dimana laba yang diperoleh dari 1.079.520.000 naik menjadi 1.222.099.000 tetapi harga saham turun dari 800 ke 760 sedangkan pada tahun 2009 dan 2010 terjadi kebalikannya yaitu laba perusahaan turun tetapi harga sahamnya naik. Adanya ketidakseimbangan ini memberikan asumsi bahwa telah terjadi

praktik manajemen laba pola *Income maximization* dan *income minimization* untuk kepentingan sendiri maupun perusahaan dengan menggunakan asimetri informasi yang ada dengan melihat harga saham tertinggi dan harga terendahnya. Turunnya laba bersih pada PT Bumi Resources Tbk merupakan akibat tingginya beban keuangan tingkat utang yang tinggi dan beban utang yang tinggi.

Perusahaan jasa yang melakukan manipulasi laba adalah PT Waskita (Persero) Tbk yang termasuk subsektor konstruksi bangunan. Laporan keuangan PT Waskita (Persero) Tbk dimanipulasi oleh 3 direksi PT Waskita (Persero) Tbk dan 2 Kantor Akuntan Publik. PT Waskita (Persero) Tbk diketahui memiliki laba bersih sebesar Rp 500 miliar. Hal ini diketahui saat dilakukan audit laporan keuangan seiring pergantian direksi pada tahun 2008. Direksi melakukan rekayasa laporan keuangan dengan memasukan pendapatan tahun depan ke pendapatan tahun lalu. Pada akhirnya kementerian BUMN memberhentikan dua direksi PT Waskita (Persero) Tbk.

Berkurangnya tingkat kepercayaan atas proses pelaporan akan berdampak pada Pemangku kepentingan yang dapat terlibat dalam suatu bisnis yaitu pemilik atau pemegang saham, kreditor, karyawan, pemasok (*supplier*), konsumen, komunitas, serta lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi

karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan (Arief, 2014).

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan dinyatakan dalam total aktiva, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar (Pujiningsih, 2011). Perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari *stakeholdernya* karena lebih diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisi perusahaan yang lebih akurat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan sangat penting bagi investor dan kreditur karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk. (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar tingkat *leverage* maka semakin tinggi nilai hutang perusahaan sehingga semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laba (Tampubolon, 2005). Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi hutang, dan meningkatkan pendapatan

dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontak hutang jangka Panjang (Dewi, dkk. 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Nopiani (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Dewi (2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Salah satu penyebab terjadinya pertumbuhan perusahaan adalah adanya pertumbuhan aset (*asset growth*). Pertumbuhan aset mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai jaminan untuk membayar utang kepada pihak ketiga atau investor. Secara teori, jika terjadi pertumbuhan aset maka investor cenderung akan mempercayakan dananya untuk diinvestasikan pada perusahaan yang memiliki aset lebih tinggi. Jika perusahaan memiliki aset yang rendah, maka investor juga dapat melihat dari sisi lain pada laporan keuangan, misalnya pertumbuhan penjualan. Namun, aset yang tinggi atau rendah bukan merupakan jaminan dari pencapaian laba perusahaan. Oleh karena itu, salah satu upaya manajemen untuk menjaga agar laba perusahaan terlihat stabil dari tahun ke tahun sehingga meyakinkan investor untuk tetap menginvestasikan dananya ke perusahaan adalah dengan menggunakan strategi manajemen laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anissa, dkk. (2017) menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2019) menunjukkan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas

suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat (Yatulhusna, 2015). Oleh karena hal tersebut, keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal berbeda yang diungkapkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan, dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Tarjo, 2008). Kepemilikan Institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam manajemen laba (Boediono, 2005). Tingkat kepemilikan insititusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer Hal tersebut dikarenakan investor institusional merupakan investor yang berpengalaman sehingga manipulasi laba dapat dikurangi. Penelitian yang dilakukan oleh Astari, dkk. (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang berbeda-beda sehingga adanya *research gap*, maka penulis mencoba untuk meneliti kembali pengaruh berbagai mekanisme ukuran perusahaan, *leverage*, *growth*, profitabilitas dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dengan tujuan untuk membuktikan permasalahan yang muncul. Penulis mengambil sampel pada perusahaan jasa keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) karena saat ini perusahaan jasa keuangan sangat berkembang, hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang membutuhkan jasa ini dan juga dikarenakan sejauh ini peneliti jarang menemukan penelitian dalam sektor usaha tersebut. Juga ditemukannya kasus manajemen laba pada perusahaan Garuda Indonesia pada tahun 2018, dengan diungkapnya kasus tersebut peneliti ingin mendapatkan bukti apakah hipotesis-hipotesis tersebut yang mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Growth*, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
- 3) Apakah *growth* berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 4) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 5) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba .
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba .
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *growth* terhadap manajemen laba .
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba .
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumber pemikiran bagi penelitian selanjutnya

2) Manfaat Praktis

Dengan ditulisnya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi investor dan kreditor dalam memberikan masukan terkait dengan keputusan investasi dan kredit khususnya mengenai penerapan manajemen laba pada perusahaan jasa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan dinyatakan sebagai suatu kontrak antara pemilik (*principals*) dengan agen (*agent*) untuk melakukan pekerjaan atas nama (*principals*) dengan mendelegasikan kekuasaan kepada agen untuk mengambil keputusan (Sutedi, 2011:17). Di dalam teori keagenan menjelaskan bahwa apabila kinerja perusahaan buruk, manajer dapat bertindak oportunistik dengan menaikkan laba akuntansi untuk menyembunyikan kinerja buruk, sebaliknya apabila kinerjanya baik, manajer dapat bertindak oportunistik dengan menurunkan laba akuntansi untuk menunda kinerja baiknya. Karena angka akuntansi sering digunakan dalam kontak atau sebagai mekanisme *monitoring* dalam hubungan keagenan. Seorang *principal* tentu menginginkan hasil kinerja yang baik dari agen.

Teori keagenan merupakan dasar yang mempengaruhi adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan, dimana praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang

timbul karena setiap pihak ingin mendapatkan kesejahteraannya sendiri. Praktik manajemen laba dapat dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen dengan benar (positif) dan tindakan yang salah (negatif). Manajemen laba dikatakan positif ataupun memberikan keuntungan bagi pemegang saham jika manajemen laba digunakan untuk memberikan sinyal tentang informasi privat yang dimiliki oleh manajer atau untuk mengurangi biaya politik, (Watts dan Zimmerman dalam Andreas 2009). Pemegang saham akan dirugikan jika manajemen laba digunakan untuk menghasilkan keuntungan abnormal pribadi bagi manajer seperti menaikkan kompensasi atau mengurangi kemungkinan pencatatan apabila kinerja manajer yang bersangkutan rendah (Healy dan Weisbach dalam Andreas 2009).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) cara untuk mengurangi masalah keagenan ini yakni : (01) *monitoring cost* yaitu biaya yang terjadi ditanggung oleh pihak *principal* untuk memantau perilaku *agent* dalam perusahaan. Biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi tindakan *agent* yang akan merugikan kepentingan *principal*, (02) *bonding cost* yaitu biaya yang ditanggung oleh *agent* dengan beban *principal* (laba menurun) untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*, (03) *residual loss* yaitu timbul dari kenyataan bahwa tindakan *agent* tidak selalu berbeda dengan tindakan memaksimalkan kepentingan *principal*.

Hubungan antara teori keagenan dengan penelitian ini adalah manajemen perusahaan yang bertindak sebagai pengelola perusahaan

(agen) mempunyai tugas untuk memilih kebijakan akuntansi dan strategi yang seperti apa agar pemegang saham (prinsipal) sebagai yang ikut memiliki perusahaan tetap percaya. Hal tersebut ditunjukkan melalui *return* saham perusahaan yang cenderung naik atau turun. Sehingga investor lain akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai beberapa tujuan pelaporan laba tertentu (Scott, 2015:445). Terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba. Pertama, sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (Scott, 2015:459-465).

Healy dan Wahlen (1999) dalam Sulistyanto (2008 : 50) menyatakan manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi

atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto,2008:6).

Manajemen laba dapat dilakukan karena dasar pencatatan akrual, yaitu pencatatan transaksi yang dilakukan tanpa harus disertai penerimaan kas dan atau pengeluaran kas. Akuntansi berbasis akrual berusaha mencatat semua pengaruh keuangan yang terjadi dalam suatu transaksi dan peristiwa yang mempunyai konsekuensi kas untuk periode bersangkutan, tidak hanya ketika kas diterima atau dibayarkan secara tunai. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, deferral, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (gains), dan kerugian (loses) selama periode tertentu, meski kas belum diterima atau dikeluarkan. Maka esensi penggunaan akuntansi akrual terletak pada upaya untuk mempertemukan seluruh pendapatan dan biaya untuk mengukur kinerja perusahaan. Ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba, yaitu dengan mengakui dan mencatat pendapatan terlalu cepat atau sebaliknya, mengakui dan mencatat pendapatan palsu, mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lebih lambat dari yang seharusnya, dan tidak mengungkapkan kewajibannya.

1) Faktor faktor Manajemen Laba

Faktor-faktor manajemen laba yang diajukan Watt dan Zimmerman (1990) dalam Sulistyono (2008) adalah :

a) *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan *earning* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer sebaliknya jika laba berada di fase *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapatkan bonus tambahan. Jika laba bersih berada dibawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi manajer hanya akan menaikkan laba jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*.

b) *Deep to Equity Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Perusahaan yang mempunyai rasio *deep to equity* cukup tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba, menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

c) *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti, mengenakan peraturan antitrust, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

2) Motivasi Manajemen Laba

Scott (2015:454) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

a) *Bonus Purpose*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka.

b) *Political Motivations*

Perusahaan publik mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan aturan yang lebih ketat.

c) *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi yang digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan

d) *Pergantian CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung akan menaikkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Demikian juga dengan CEO yang

kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan, mereka akan memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan.

e) *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan yang *going public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.

f) *Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor*

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor agar investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

3) Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut (Scott, 2015:447) dapat dilakukan dengan cara :

a) *Taking a Bath*

Taking a bath terjadi pada saat organisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

b) *Income Minimazation*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastic dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income minimization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

d) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relative stabil.

e) *Offsetting Extraordinary / Unusual Gains*

Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan *trend* laba.

f) *Aggressive Accounting Applications*

Teknik yang diartikan sebagai salah satu (*misstatement*) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.

g) *Timing Revenue dan Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi. Misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

4) Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Naim (2000) dapat dilakukan dengan cara :

a) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain lain.

b) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh merubah depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c) Menggeser metode biaya dan pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, menunda/mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Pada umumnya penelitian di Indonesia menggunakan total aktiva atau total penjualan sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Total aktiva sebagai ukuran perusahaan, meliputi seluruh aktiva lancar dan aktiva tetap. Ukuran perusahaan sangat penting bagi investor dan kreditor karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan. Perhatian para investor terhadap perusahaan yang besar disebabkan oleh adanya peluang yang menguntungkan untuk

mengembangkan dana yang mereka miliki terhadap perusahaan tersebut, sedangkan perhatian pemerintah pada perusahaan yang besar tertuju pada pembayaran pajak yang diharapkan berjumlah besar.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham (Saffudin, 2011). Perusahaan kecil dianggap lebih banyak melakukan praktek manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan dengan kinerja yang baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan besar dalam melakukan pelaporan keuangan lebih berhati-hati karena perusahaan besar lebih diperhatikan masyarakat sehingga perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasutin dan Setiawan, 2007). Ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kriteria yaitu, perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

2.1.4 Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin besar. *Leverage* dalam

Van Horne (2007:182) adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan pedang bermata dua yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan presentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar. *Leverage* dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Van Horne (2007:183) juga menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu *leverage* operasional, yang akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (Earning Per Share).

Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Menurut Dewi, Rahidayati dan Permanakusuma (2019), sumber yang berasal dari hutang akan, meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan besar dan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan.

2.1.5 *Growth*

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) adalah peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dihitung sebagai persentase perubahan aset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya (Supratinigrum, 2013). Menurut Brigham dan Houston (2009) pertumbuhan perusahaan adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Joni dan Lina (2010) yang berpendapat bahwa pertumbuhan perusahaan pada dasarnya menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan dana yang ia miliki untuk kegiatan operasi dan investasi. Peningkatan jumlah aset, baik aset lancar maupun aset jangka panjang membutuhkan dana, dengan alternatif pendanaan internal atau dengan pendanaan eksternal. Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang tinggi akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, pemerintah, investor dan para kreditur. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang berkualitas. Jadi semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan.

2.1.6 *Profitabilitas*

Menurut Kasmir (2016:157), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan

seluruh modal yang dimiliki. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan (Supriyanto;1999). Pada dasarnya penggunaan rasio ini untuk menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan profit tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru, kemudian cenderung memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on asset* (ROA).

2.1.7 Kepemilikan Institusional

Institusi merupakan lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada untuk mengelola investasi perusahaan. Keberadaan institusi yang memantau secara professional perkembangan investasinya menyebabkan tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan (Sinaga:2008).

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam presentase jumlah

kepemilikan institusional terhadap jumlah saham secara keseluruhan (Sinaga;2008). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan insitusional memiliki peran yang sangat penting dan meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Hal tersebut dikarenakan investor institusional merupakan investor yang berpengalaman dan memiliki informasi yang memadai tentang perusahaan sehingga manipulasi laba yang disebabkan oleh adanya asimetri informasi dapat dikurangi.

Investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka Panjang sehingga manajer tidak akan mempunyai inisiatif untuk mengatur laba sekarang. Kepemilikan saham oleh investor institusional dapat menjadi kendala bagi perilaku oportunis manajemen yang memanfaatkan manajeen laba untuk kepentingan pribadinya, yang mungkin mengakibatkan kepentingan pihak lain terabaikan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh investor institusional maka proses monitoring akan berjalan lebih efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam hal manajemen laba yang dapat merugikan kepentingan pihak lain (*stakeholder*).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian dengan topik yang sama telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yaitu:

- 1) Penelitian dari Rahmawati (2015) menguji pengaruh ukuran dewan komisaris independen, komite audit, pemegang saham mayoritas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Teknik analisis data

yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komisaris independen dan pemegang saham mayoritas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

- 2) Penelitian dari Ernawati (2015) bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh asimetris informasi, *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah uji *multiple regressions*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) variable asimetris informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, b) variable kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, c) variable kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, d) variable komposisi dewan komisaris independent berpengaruh negative terhadap manajemen laba, e) variable komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, f) variable ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- 3) Penelitian Darmawan dan Purnamawati (2015) bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

- 4) Utami & Meiranto (2017) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan variabel independennya adalah pembayaran deviden, *leverage*, audit independent, *free cash flow*, profitabilitas, ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *leverage*, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, pembayaran deviden dan audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- 5) Mayadi (2017) melakukan pengaruh asimetris informasi, ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris, kepemilikan instusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan variabel independennya adalah asimetris informasi, ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris, kepemilikan instusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah *multiple regressions*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel asimetris informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Variabel

komite audit, dewan komisaris independent, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

- 6) Astari & Suryanawa (2017) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan variabel independennya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- 7) Anissa & Hapsoro (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas audit, *leverage*, dan *growth* terhadap manajemen laba. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit dan *growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 8) Pangesti (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh *firm size* dan *growth* terhadap manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *firm size*

berpengaruh negative terhadap manajemen laba, sedangkan *growth* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

- 9) Nopiani (2020) melakukan penelitian mengenai *corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan *non financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dan uji kelayakan model. Hasil dari penelitian ini adalah variabel kepemilikan institusional, dewan direksi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan komisaris independent dan komite audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- 10) Dewi (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, *leverage*, *growth*, dan *return on aset* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan *SPSS for windows*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, variabel *growth* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan variabel *return on asset* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian sekarang dengan sebelumnya yaitu :

- 1) Persamaan penelitian sekarang dengan sebelumnya adalah lokasi penelitian dan objek penelitian . Lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia dan obyek penelitian yaitu Annual Report.
- 2) Perbedaan penelitian sekarang dengan sebelumnya terletak pada tahun, jenis perusahaan, dan penggabungan beberapa variabel bebas yang digunakan pada penelitian sebelumnya.

Kecenderungan masing masing variabel berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ialah :

- 1) Ukuran Perusahaan cenderung berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- 2) *Leverage* cenderung berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- 3) *Growth* cenderung berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- 4) Profitabilitas cenderung berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- 5) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.